

**EFEKTIVITAS BLENDED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP MUHAMMADIYAH
PRINGSEWU**

Oleh

**MULYA UTAMI
NPM. 1986108010**

TESIS

Diajukan Pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



**PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**EFEKTIVITAS BLENDED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP MUHAMMADIYAH
PRINGSEWU**

TESIS

Diajukan Pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Oleh

**MULYA UTAMI
NPM. 1986108010**

Pembimbing I : Prof. Dr.H. Achmad Asrori M.A
Pembimbing II : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H/ 2023 M**

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti tentang efektivitas pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu. Pembelajaran secara *online* dianggap belum mampu dalam membina sikap dan mengembangkan potensi kreativitas siswa. Model pembelajaran *blended learning* hadir sebagai solusi pembelajaran di masa pandemi covid-19. Sistem kolaborasi pembelajaran tatap muka dan *online* dianggap efektif dalam membentuk kualitas siswa baik dalam segi intelektual maupun pembentukan akhlak di masa pandemi covid-19. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektifitas dan evaluasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model *blended learning* di SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Terdapat tiga informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru PAI dan siswa. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Blended learning selalu digunakan dalam pembelajaran PAI yaitu, supaya lebih memudahkan ditengah wabah covid-19 untuk guru dan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu. Permasalahan dalam penelitian ini adalah menelaah efektifitas *blended learning* yang dimanfaatkan dalam pembelajaran *daring* dan tatap muka dengan mengacu pada bahan ajaran yang akan disampaikan guru PAI. Juga melihat evaluasi pembelajaran *blended learning* yang dilakukan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran *online* (*daring*) pada masa pandemi covid-19 ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, efektifitas penerapan *e-learning* dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu lumayan maksimal dengan menggabungkan dua metode secara bergulir 50 % di kelas dengan tatap muka dengan selalu menjaga protokol kesehatan 50 % di rumah secara *daring*. Ada kendala yang dihadapi guru dan siswa pada saat pembelajaran online butuh waktu antara guru dan murid agar akrab dengan dunia *daring* jika dilihat masih terlihat tidak akrab dan ini merupakan sesatau yang baru perlu adanya pengenalan terhadap media-media lebih dalam lagi. Kemudian penerapan *e-learning* dalam pembelajaran PAI hanya beberapa media yaitu whatsapp grup, googleclasroom, google meet, yang memang dari ketiga ini relatif ringan dan efektif diterapkan disana. Dalam suasana pandemi ini pemanfaatan media online dalam pemebelajaran *blended learning* efektif terhadap belajar siswa apa lagi PAI banyak yang harus dilakukan secara praktek seperti hafalan dan praktek ibadah kemudian di sisi lain kita harus menjaga kesehatan.

Kata Kunci : Efektifitas *Blended learning*, Pendidikan Agma Islam, Masa Pandemi.

ABSTRACT

This study examines the effectiveness of blended learning in Islamic Religious Education subjects at SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu. Online learning is considered not capable of fostering attitudes and developing students' creative potential. The blended learning model is here as a learning solution during the COVID-19 pandemic. The face-to-face and online learning collaboration system is considered effective in shaping the quality of students both in terms of intellectual and moral formation during the COVID-19 pandemic. Therefore, this study aims to describe the effectiveness and evaluation of Islamic Religious Education subjects with a blended learning model at SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu.

This study uses a type of field research (field research) with a qualitative descriptive analysis approach. The method of determining the subject used purposive sampling. There are three informants in this study, namely the principal, PAI teachers and students. Methods of data collection through observation, interviews and documentation. The data analysis process goes through the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions.

Blended learning is always used in PAI learning, namely, to make it easier in the midst of the covid-19 outbreak for teachers and students at SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu.

The problem in this research is to examine the effectiveness of blended learning which is used in online and face-to-face learning with reference to the teaching materials that will be delivered by PAI teachers. Also look at the evaluation of blended learning learning that is carried out by teachers in utilizing online learning media during the covid-19 pandemic.

The results of this study indicate that: first, the effectiveness of the application of e-learning in PAI learning at SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu is quite maximal by combining the two methods by rolling 50% in class face-to-face while always maintaining 50% health protocols at home online. There are obstacles faced by teachers and students when online learning takes time between teachers and students to be familiar with the online world when viewed it still looks unfamiliar and this is a new one that requires an introduction to the media more deeply. Then the application of e-learning in PAI learning is only a few media, namely whatsapp group, google classroom, google meet, which indeed of these three are relatively light and effectively applied there. In this pandemic atmosphere, the use of online media in blended learning is effective for student learning. Moreover, PAI has a lot to do in practice, such as memorization and worship practices, then on the other hand we have to maintain health.

Keywords: Effectiveness of Blended learning, Islamic Religious Education, Pandemic Period.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mulya Utami

NPM : 1986108010

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini yang berjudul : *“Efektivitas Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu”* adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpanan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Agustus 2023

Penulis,



Mulya Utami

NPM. 1986108010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PASCASARJANA

Jalan. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung Telp. (0721) 5617070
Website : pasca.radenintan.ac.id, Email : pascasarjana@radenintan.ac.id

PERSETUJUAN

Judul Tesis : Efektivitas Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah Pringsewu.
Nama : Mulya Utami
NPM : 1986108010
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Program : Pascasarjana (S2)

MENYETUJUI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Dalam Pendidikan Agama Islam.

Pembimbing I

Prof. Dr.H. Achmad Asrori M.A
NIP. 195507101915031003

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafi'i, M.Ag
NIP. 1965071998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PASCASARJANA

Jalan: Z. Abdin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung Telp. (0721) 5617070
Website : pasca.radenintan.ac.id, Email : pascasarjana@radenintan.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis yang berjudul **“Efektivitas Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah Pringsewu”** yang ditulis oleh : **Mulya Utami, NPM : 1936108010**, telah diujikan dalam **Ujian Terbuka Tesis** pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Senin 26 Juni 2023 Pukul 09.30-11.00 WIB.**

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si**

Sekretaris : **Meisuri, S.Pd, M.Pd**

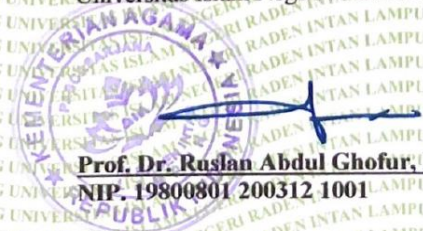
Penguji I : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

Penguji II : **Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A**

Penguji III : **Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si
NIP. 19800801 200312 1001



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Huruf Arab dan Latin

Penulisan tesis ini menggunakan pedoman transliterasi Arab Latin yang dikeluarkan oleh Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung tahun 2010, sebagai berikut :

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ى	y
ض	ḍ		

B. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan huruf	Huruf dan tanda
ا	â
ي	î
و	û

Pedoman transliterasi ini di modifikasikan dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Proyek pengkajian dan pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2003.

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Artinya : “ Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”

(Q.S. Al-Mujadalah [58]: 11).



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT., *Rabb* semesta alam. *Shalawat* salam atas Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ummatnya dari masa jahiliyyah menuju masa yang penuh dengan cahaya kebenaran agama Islam. Semoga kita termasuk kedalam pengikutnya. Penulis persembahkan tesis ini kepada :

1. Kedua orang tua yang tercinta Ayahanda Thamrin Ihsan dan Ibunda Suraida yang sangat luar biasa sekali membimbingku dengan kasih sayangnya hingga saat ini.
2. Suami tercinta Sigit Wahyudi dan anakku Gholyan Raziq Wahyudi terima kasih yang tidak terbatas untuk segala dukungan yang telah diberikan. Untuk saudara-saudaraku Kakak Adik dan Keponakan yang senantiasa memberikan semangat serta dukungan, semoga kesuksesan selalu diberikan kepada kita semua.
3. Civitas akasdemika Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis anak dari pasangan Ayahanda Thamrin Ihsan dan Ibunda Suraida, Nama penulis Mulya Utami, Tempat Lahir di Lampung Tanggal 06 Juli 1995, yang beralamat di Jl. Raya Kedondong, No.51, Kotadalam, Kecamatan Waylima, Kabupaten Pesawaran, Lampung, 35381. Agama Islam, Alamat email : Mulyautami96@gmail.com adapun riwayat pendidikan penulis :

1. Taman Qur'an Qurrota A'yun Kedondong, Lampung Pada Tahun 2000 Lulus 2001.
2. MIN Model Kedondong, Lampung, Pada Tahun 2001 Lulus 2007.
3. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 3, Pada Tahun 2007 Lulus 2013.
4. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam Strata 1 DI Fakultas Agama Islam, Pada Tahun 2014 Lulus 2018.
5. Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung di Prodi Pendidikan Agama Islam, Pada Tahun 2019 Lulus 2023.

Pengalaman penulis, penulis aktif di organisasi osis, pramuka, unit kegiatan mahasiswa intra kampus, dan aktif di komunitas pengemabangan kakau di Pesawaran

Bandar Lampung, Agustus 2023
Penulis,

Mulya Utami
NPM.1986108010

KATA PENGANTAR

Assalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah swt., atas berkat, rahmat, taufiq dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: “*Efektivitas Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Smp Muhammadiyah Pringsewu.*” Salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang selalu kita nantikan *syafa'atnya* pada *yaumul akhir* kelak. *Aamiin.*

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung juga salah satu implementasi Tridharma Perguruan Tinggi: Pendidikan, Pengabdian Masyarakat, dan Penelitian.


Pada kesempatan ini, Penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan, bimbingan, petunjuk dan nasehat dari berbagai pihak, yaitu kepada yang terhormat :

1. Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.A
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Pembimbing I Prof. Dr.H. Achmad Asrori M.A dan Pembimbing II Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd tesis ini yang juga dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan mengoreksi hingga tesis ini bisa diselesaikan.
3. Civitas Akademika Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, semoga ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah yang akan terus mengalir pahalanya dan bisa menjadi ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang berkah untuk penulis.
4. *Ayahanda **Thamrin Ihsan dan Ibunda Suraida**, serta Suamiku tercinta terimakasih atas segala kasih sayang, do'a, dukungan, motivasi dan selalu mendengarkan segala keluh kesah penulis, sehingga Tesis ini selesai pada waktunya.*

5. Rekan-rekan Program Pascasarjana PAI UIN Raden Intan Lampung angkatan 2019 yang telah banyak membantu kalancaran proses belajar di kelas.
6. **Semua teman-teman, kerabat serta keluarga, dan pihak lain yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang selalu memberi dukungan, dan bantuannya dalam proses pengerjaan Tesis ini hingga dapat terselesaikan**

Akhir kata, tiada gading yang tak retak, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan tesis ini di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.



Bandar Lampung, Agustus 2023
Penulis,

Mulya Utami
NPM.1986108010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ORSINILITAS	v
PERSETUJUAN.....	vi
PENGESAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITEASI.....	viii
MOTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Subfokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Efektivitas Pembelajaran	
1. Pengertian Efektivitas.....	11
2. Proses Pembelajaran yang Efektif	13
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran PAI.....	15
4. Efektivitas Pembelajaran PAI.....	20
B. Konsep <i>Blended Learning</i>	
1. Pengertian <i>Blended Learning</i>	26
2. Karakteristik <i>Blended Learning</i>	30
3. Tujuan <i>Blended Learning</i>	30
4. Manfaat <i>Blended Learning</i>	31
5. Kelebihan dan Kekurangan <i>Blended Learning</i>	31
6. Proses Perancangan <i>Blended Learning</i>	35
7. Klasifikasi <i>Blended Learning</i>	37
8. Komponen <i>Blended Learning</i>	40
9. Pembeajaran Tatap Muka	41
C. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Hasil Belajar PAI.....	42

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar PAI	44
3. Macam-Macam Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	46
4. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam	47
5. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	50
6. Fungsi Pendidikan Agama Islam	50

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan51

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Metode dan Prosedur Penelitian	55
B. Tempat Penelitian	56
C. Data dan Sumber Data	56
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	57
E. Prosedur Analisis Data	58
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	61

BAB IV : GAMBARAN UMUM SMP MUHAMMADIYAH 1 PRINGSEWU

A. Profil SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu	63
1. Sejarah Singkat	63
2. Visi	64
3. Misi	65
4. Keadaan Guru dan Pegawai	65
5. Keadaan Perpustakaan	69
6. Letak Geografis	69
7. Struktural Organisasi	71
8. Keadaan Peserta Didik	71
9. Keadaan Gedung	72
10. Nilai Siswa Pelajaran PAI Kelas VIII	74
11. Penerapan <i>Blended Learning</i> SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu	75
12. Evauasi Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Pada Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu	80
B. Analisis Efektivitas <i>Blended Learning</i> Terhadap Hasil Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu	97
1. Efektivitas Hasil Belajar Dengan <i>Blended Learning</i> Pada Pelajaran PAI	97

2. Evaluasi Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Yang Efektif Pada Pelajaran PAI.....	105
---	-----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	119
B. Rekomendasi.....	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pendidikan juga merupakan proses perbaikan, penguatan, penyempurnaan, terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.²

Dalam konsep dan pelaksana pendidikan dikenal komponen-komponen pendidikan seperti pendidik, peserta didik, kurikulum, proses belajar-mengajar, dan sarana-prasarana. Dari beberapa komponen pendidikan tersebut yang menarik adalah pada proses pembelajaran. Karena dalam komponen ini terjadi interaksi timbal balik antar individu, yaitu antara guru dan murid. Selain itu proses pembelajaran menjadi faktor penentu terserap atau tidaknya ilmu pengetahuan yang diajarkan.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu paket yang tak terpisahkan, pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Untuk memiliki kualitas pendidikan yang baik maka perlu konsep pembelajaran yang baik pula. Kegiatan pembelajaran diselenggarakan untuk membentuk watak, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Atas dasar itulah pentingnya kegiatan pembelajaran yang memberdayakan semua

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2010), h. 4

² NovanArdyWiyani, Burnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 29.

potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi diharapkan.³

Maka dari itu pendidikan dan pembelajaran sangat berhubungan dan penting di dapatkan oleh semua peserta didik demi majunya pendidikan. Menurut pandangan agama islam, seorang guru harus memiliki peran bukan sebagai orang yang menyampaikan ilmu di kelas, tetapi guru berperan dalam membentuk intelektual, moral sosial dan melatih keterampilan peserta didik. Guru berperan sebagai murabbiy, mu'allim, mursyid, mudarris, dan mu'adib. Sebagai murabbiy guru mampu membentuk kepribadian agar siswa tidak menjadi orang yang membawa petaka bagi lingkungannya. Sebagai mursyid, guru dapat menjadi tauladan dan konsultan. Sebagai mudarris, guru memiliki kepekaan intelektual dan mampu memperbaharui pengetahuan peserta didik, dapat melatih keterampilan siswa sesuai bakat dan minatnya. Sebagai mu'addib, guru mampu membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.⁴

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa guru dalam pandangan Islam harus mencakup dari beberapa aspek tersebut agar menjadi guru yang professional dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa dalam jalur formal. Guru dalam menjalankan fungsinya diantaranya berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis, dan memberikan motivasi kepada siswa dalam membangun gagasan, prakarsa, dan tanggung jawab siswa untuk belajar.⁵

³ Moh.Khoerul Anwar, *Pembelajaran Mendalam Untuk Membentuk Karakter Siswa Sebagai Pembelajar*, (UIN Raden Intan Lampung: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, 2017), h.2

⁴ Azizah Meria, *Persepsi Pendidik Madrasah Ibtidaiyah Sumatera Barat Tentang Kompetensi yang Dimilikinya*, (JMIE: Journal Of Madrasah Ibtidaiyah Education, IAIN Raden Intan Lampung, 2017), h.4

⁵ Maisaroh Annis Mufida, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dengan Rotating Trio Exchange Terhadap Hasil Belajar IPA*, (e-jurnal.com/2015 PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015)

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh besar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar.⁶ Karena guru adalah orang tua peserta didik saat berada di sekolah, hingga akan lebih mudah menyampaikan materi apabila guru menjadi titik balik keberhasilan peserta didik dalam lembaga pendidikan. Selain guru, dan juga peserta didik memegang peranan penting dan merupakan unsur penentu dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan pendidikan formal banyak ditentukan oleh keberhasilan pembelajaran yang merupakan perpaduan antara guru dan peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak lepas dari keseluruhan sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Upaya yang dilakukan antara lain dengan meningkatkan pemahaman guru terhadap kegiatan pembelajaran yang menarik.

Sebagai mana Islam telah mengajarkan kepada umatnya agar menuntut ilmu dan menekankan pentingnya artikel ajar dalam kehidupan umat manusia, sebagaimana Firman Allah sejak pertama diturunkan kepada Rasulullah yaitu pada surat Al-Alaq ayat 1-5:



Artinya : “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq ayat 1-5).⁷

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Ed, V(Jakarta, Kencana, 2015), h. 33

⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi terjemahan Bahrin Abu Bakar*, (Semarang : Toha Putra, 2016), h. 344

Dalam surat Al-Alaq ini Allah SWT menunjukkan pada keutamaan ilmu pengetahuan yaitu dengan memerintahkannya membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan akan kemuliaan belajar dan ilmu pengetahuan. Berdasarkan penjelasan ayat diatas, maka untuk mengetahui yang belum diketahui dilakukan dalam proses belajar. Proses belajar merupakan hal yang sangat penting dimana, proses tersebut terjadi karena interaksi antara pendidik dan peserta didik. Antara pendidik dan peserta didik berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda namun bersama-sama untuk mencapai tujuan.

Pendidikan bertanggung jawab mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan yang cakap memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sesuai dengan Firman Allah :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS:An-Nahl:125)⁸.

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa pendidikan dalam Islam sangat menghargai terhadap orang berilmu pengetahuan, bahkan orang berilmu pengetahuan akan ditinggikan derajatnya. Belajar merupakan kebutuhan dasar setiap peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berharga dalam hidupnya sebagai *learning experience* (pengalaman belajar) agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Peserta didik yang dapat mengelola diri untuk selalu menjaga motivasi belajar agar dapat memenuhi seluruh jenjang

⁸ *Ibid*, h.281

kebutuhan yang dimilikinya akan selalu terus berusaha untuk memenuhi setiap hierarki jenjang kebutuhan sebagai tujuan dari proses belajar yang dilakukan.⁹ Dengan belajar siswa melalui berbagai tingkatan dalam pendidikan untuk mendapatkan pendidikan dan pengalaman dalam belajar agar mendapatkan hasil yang optimal siswa harus didukung dengan motivasi yang lebih agar dapat memenuhi semua tujuan dalam pembelajaran.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran akan tercapai ketika peserta didik dan guru memiliki kesiapan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran dibutuhkan interaksi yang baik antara peserta didik dan guru. Sehingga orang tidak lagi berpandangan bahwa seorang guru adalah seorang yang serba tahu sedangkan peserta didik adalah seseorang yang serba tidak tahu. Bagaimanapun belajar merupakan suatu proses dua arah, dimana peserta didik memerlukan *feedback* dari pengajar dan begitupun sebaliknya, agar diperoleh hasil belajar yang lebih efektif.

Namun kondisi hari ini berbeda dengan sebelumnya, kondisi hari ini Indonesia khususnya Lampung melakukan pembelajaran menggunakan media daring termasuk SMP Muhammadiyah Pringsewu. Pandemi covid-19 yang terjadi di Indonesia telah membuat Pemerintah mengambil kebijakan menerapkan pembelajaran secara *daring* dari rumah untuk menggantikan pembelajaran konvensional yang selama ini dilakukan secara tatap muka. Kebijakan pembelajaran daring ini tentu berdampak pada efektivitas pembelajaran apabila belum diikuti oleh kesiapan sekolah, pendidik, dan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran secara daring.

Belajar merupakan kebutuhan dasar setiap peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berharga dalam hidupnya sebagai *learning experience* (pengalaman belajar) agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Peserta didik yang dapat mengelola diri untuk selalu menjaga motivasi belajar agar dapat memenuhi seluruh jenjang kebutuhan

⁹ Ari Barkah, *Pengembangan Program Bimbingan Belajar Berdasarkan Motivasi Belajar Peserta Didik SMP*, (Cimalaka, 2012), h.87

yang dimilikinya akan selalu terus berusaha untuk memenuhi setiap hierarki jenjang kebutuhan sebagai tujuan dari proses belajar yang dilakukan.¹⁰

Dengan belajar siswa melalui berbagai tingkatan dalam pendidikan untuk mendapatkan pendidikan dan pengalaman dalam belajar agar mendapatkan hasil yang optimal siswa harus didukung dengan motivasi yang lebih agar dapat memenuhi semua tujuan dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah akan berbeda dengan sebelum masa pandemi. Ada beberapa aspek pendidikan yang harus dipertimbangkan oleh pemerintah seperti sistem pembelajaran, kurikulum, kompetensi guru, serta infrastruktur yang harus disiapkan. Selain itu diperlukan suatu rancangan pembelajaran yang mudah dan bisa diterapkan di masa pandemi Covid-19. Pembelajaran yang bisa dilakukan oleh guru dan siswa dengan mudah serta memenuhi standar protokol kesehatan.

Prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi covid-19 adalah mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat secara umum, selain itu, juga harus mempertimbangkan tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi covid-19.

Model pembelajaran *blended learning* menjadi alternatif solusi pembelajaran di masa pandemi Covid-19. *Blended learning* memiliki konsep pembelajaran campuran yang menggabungkan pembelajaran tatap yang konvensional dengan pembelajaran *online*.¹¹ Dalam penerapannya model pembelajaran *blended learning* diintegrasikan dengan menggunakan teknologi untuk melaksanakan pembelajaran *online* di rumah.¹² Penerapan model *blended learning* di masa pandemi covid-19 bertujuan

¹⁰*Ibid*,h.91-92.

¹¹Achmad Noor Fatirul dan Djoko Adi Walujo, *Desain Blended learning (Desain Pembelajaran Online Hasil Penelitian)*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020),h.47.

¹²Kurratul Aini, *Kemandirian Belajar Mahasiswa melalui Blended learning tipe Flipped Classroom pada Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Literasi Digital Vol 1 No. 1 Maret 2021,h.43.

untuk mengurangi resiko kerumunan di lingkungan sekolah.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai salah satu rumpun mata pelajaran tidak hanya mengantarkan peserta didik mampu menguasai kajian keislaman sekaligus dapat mengamalkannya di kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.¹³ Cakupan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang sangat luas tidak sebanding dengan alokasi waktu yang disediakan dan dilakukan dengan sistem *online* di masa pandemi Covid-19 dirasa belum mampu menanamkan nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak pada siswa.

Kegelisahan peneliti dalam penelitian ini, ingin melihat seberapa efektif proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan metode *blended learning* karna pada sistem pembelajaran *blended learning* menggunakan kolaborasi pembelajaran tatap muka dan *online*.

Blended learning merupakan salah satu cara pembelajaran yang mengkombinasi strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, offline dan online. Pembelajaran yang interaktif yang mendekati belajar langsung tatap muka. Bahkan bisa dilakukan ketika guru dan peserta didik-nya terpisah ribuan kilometer di dua benua berbeda. Pembelajaran berbasis *blended learning* merupakan pilihan terbaik untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kemauan yang lebih besar dalam berinteraksi antar guru dan peserta didik dalam lingkungan belajar. Maka, dengan ini peneliti melakukan penelitian yang berjudul : Efektivitas *Blended Learning* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Pringsewu.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana yang tergambar dalam latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan bagaimana pembelajaran yang efektif dengan model *blended learning* terhadap hasil belajar siswa di SMP Muhammadiyah Pringsewu pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹³*Ibid*,h.44

C. Sub Fokus Penelitian

1. Efektivitas pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning* di SMP Muhammadiyah Pringsewu.
2. Evaluasi pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk melahirkan pembelajaran yang efektif pembelajaran model *Blended Learning* di SMP Muhammadiyah Pringsewu.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah efektivitas hasil belajar dengan *blended learning* pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Pringsewu ?
2. Bagaimana evaluasi efektifitas pembelajaran *blended learning* yang efektif pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Pringsewu?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana :

1. Untuk mengetahui hasil bagaimanakah efektivitas *blended learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Pringsewu.
2. Pringsewu.
3. Untuk menganalisis evaluasi efektifitas model pembelajaran *blended learning* yang dilakukan SMP Muhammadiyah Pringsewu dalam mengevaluasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi peneliti sendiri, baik secara teoritis maupun secara praktis. Selain itu, penelitian ini sebagai syarat dalam kegiatan akademik penulis.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan :
 - a) Dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam khususnya dalam pembelajaran *blended learning* yang efektif pada pendidikan agama Islam.

- b) Sebagai referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan terkait dalam efektivitas pembelajaran *blended learning* pada pelajaran pendidikan agama Islam.
 - c) Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam upaya dalam pembelajaran *blended learning* yang efektif.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:
- a) Penulis, menambah wawasan penulis mengenai dalam pembelajaran *Blended Learning*, untuk selanjutnya dijadikan acuan sebagai pendidik dalam dunia pendidikan.
 - b) Lembaga pendidikan khususnya SMP Muhammadiyah Pringsewu, dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan pembelajaran pendidikan agama Islam.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Efektivitas Pembelajaran

1. Pengertian Efektivitas

Keefektifan berasal dari kata dasar efektif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata efektif mempunyai arti ada efek, pengaruh atau akibat, selain itu efektif juga dapat diartikan dapat membawa hasil, atau berhasil guna.¹ Menurut istilah yaitu pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.

Efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dan efektivitas pembelajaran yaitu ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antar siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.²

Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.

Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling

¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.204.

² Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran: dalam Jurnal Pendidikan Usia Dini, (Jakarta: dan Penerbit Universitas Negeri Jakarta), No. 9/Edisi 1, April 2015, h.17.

bertukar informasi. Berdasarkan pengertian efektivitas tersebut, maka efektivitas dapat diartikan sebagai suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh tujuan atau target pembelajaran praktik yang berlangsung didalamnya telah tercapai pada waktu yang tepat dalam indikator yang telah ditentukan dalam penelitian.

Pembelajaran efektif adalah model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal, ini dapat dibuktikan dengan adanya pencapaian kompetensi baru oleh peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung, di akhir kegiatan pembelajaran harus ada perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri peserta didik.³

Menurut Hamzah B. Uno yang dikutip oleh Remiswal mengatakan bahwa ada beberapa kondisi yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif yaitu:

- a) Persiapan sebelum mengajar.
- b) Susunan bahan ajar.
- c) Perbedaan individu.
- d) Motivasi.
- e) Sumber pengajaran.
- f) Latihan dan pengulangan.
- g) Urutan kegiatan pembelajaran.
- h) Penerapan.
- i) Sikap mengajar.
- j) Penyajian di depan kelas.⁴

Berdasarkan pengertian tersebut maka diketahui bahwa pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Berdasarkan pendapat di atas maka dengan demikian pembelajaran yang efektif disertai mengajar yang tepat, maka proses pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan

³Remiswal, *Format Pengemangan Strategi PAIKEM Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013),h.88.

⁴*Ibid.* h.89.

manusia-manusia yang memiliki karakteristik pribadi yang mandiri dan pelajar yang efektif.

2. Proses Pembelajaran Yang Efektif

Pembelajaran dapat dikatakan efektif (effective/berhasil guna) jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Disamping itu, yang juga penting adalah banyaknya pengalaman dan hal baru yang didapat siswa. Guru pun diharapkan memperoleh pengalaman baru sebagai hasil interaksi dua arah dengan siswanya.⁵

Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil baik atau efektif, jika kegiatan belajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar. Adapun penentuan atau ukuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada proses pembelajaran dan hasilnya. Dalam buku belajar dengan pendekatan PAIKEM, bahwa terdapat tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif, diantaranya yaitu:

1) Pengorganisasian Materi yang Baik

Pengorganisasian merupakan cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat dilihat adanya keterkaitan yang jelas antara topik yang satu dengan topik yang lain selama pertemuan berlangsung. Dalam pengorganisasian materi ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya yaitu: perincian materi, urutan materi dari yang mudah ke yang sukar, dan keterkaitan antara materi dan tujuan.

2) Komunikasi yang Efektif

Kecakapan dalam penyajian materi termasuk pemakaian media dan alat bantu atau teknik lain untuk menarik perhatian siswa.

3) Penguasaan dan Antusiasme Terhadap Materi Pelajaran

Materi merupakan salah satu bagian pokok dalam pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut agar mampu menguasai materi pelajaran dengan baik dan benar.

⁵ Mohammad Jauhar, *Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011),h.163.

Selain itu juga guru, seorang guru harus mampu mengorganisasikan dan menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa, sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi hidup.

4) Sikap Positif terhadap Siswa

Sikap positif mempunyai peran penting yaitu memberikan dorongan dan membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

5) Pemberian Nilai yang Adil

Pemberian informasi sejak awal terhadap kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam proses belajar berdampak terhadap motivasi siswa dalam mengikuti belajar, sehingga hal tersebut berkontribusi terhadap nilai pelajaran siswa.

Keadilan untuk pemberian nilai dapat tercermin melalui kesesuaian tes dengan materi yang diajarkan, sikap konsistensi terhadap tujuan, usaha siswa untuk mencapai tujuan, usaha siswa untuk mencapai tujuan, kejujuran siswa dalam memperoleh nilai, serta umpan balik terhadap hasil yang dicapai siswa.

6) Keluwesan dalam Pendekatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran sangat berkaitan dengan beberapa karakteristik diantaranya karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, dan berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

7) Hasil Belajar Siswa yang Baik

Memberikan penilaian terhadap hasil belajar merupakan suatu yang Mutlak yang harus dilakukan oleh guru. Dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar, seorang guru harus mempunyai indikator atau petunjuk untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa.⁶

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa efektivitas pembelajaran adalah upaya guru untuk dapat mencapai sasaran pendidikan kepada peserta didik baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Oleh karena itu perlu

⁶ Hamzah. B Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.174-190.

kiranya seorang guru mempunyai pendekatan yang bervariasi, supaya proses belajar mengajar menjadi menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran PAI

1) Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari dua aspek, yaitu aspek psikologis dan aspek fisiologis.

a) Aspek Fisiologis.

Kondisi kesehatan tubuh secara umum memengaruhi semangat dan konsentrasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran. Tubuh yang lemah dan mudah sakit dapat menurunkan kualitas kognitif siswa, sehingga materi pelajaran menjadi sulit dicerna. Selain kebugaran tubuh, kondisi organ-organ tubuh lainnya perlu mendapat perhatian, karena tingkat kesehatan indera pendengaran dan penglihatan sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi.⁷

b) Aspek Psikologis

Banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran PAI yang dapat diperoleh siswa yaitu:

a) Tingkat Kecerdasan atau Intelegensi Siswa.

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi terhadap rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa intelegensi tidak semata-mata mengenai kualitas otak saja, tetapi juga kualitas organ tubuh lainnya, walau peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi, lebih menonjol dibandingkan dengan organ tubuh lainnya karena otak sebagai

⁷ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012), h.198.

menara mengontrol seluruh aktivitas manusia, Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.

b) Sikap Siswa.

Sikap adalah gejala internal berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap suatu objek, baik yang berupa orang, dan barang, baik secara positif maupun negatif. siswa yang memiliki sikap yang positif terhadap pelajaran dan guru yang menyampaikan pelajaran merupakan suatu awal yang baik bagi proses pembelajaran selanjutnya. Sebaliknya, jika siswa sudah memberikan sikap yang kurang baik terhadap materi pelajaran ditambah dengan sikap membenci guru yang menyajikannya akan menimbulkan kesulitan bagi siswa.

c) Bakat Siswa

Bakat adalah kemampuan potensial individu untuk mencapai keberhasilan dimasa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap anak memiliki bakat dalam arti berpotensi dalam mencapai prestasi sampai dengan tingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Dengan demikian secara umum bakat tersebut hampir sama dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) disebut juga dengan *talented child* atau anak berbakat.

2) Pendekatan Belajar

a) Pengertian Belajar

Kemampuan siswa untuk mengorganisasikan belajar turut mempengaruhi efektivitas belajarnya. Kemampuan siswa menerima dan memprosesnya menjadi sesuatu yang bermakna dapat dilakukan dengan mengorganisasi waktu belajar. Misalnya dengan mematuhi jadwal belajar yang telah dibuat, keterampilan

menggunakan kamus serta menggunakan pendekatan yang tepat untuk mempelajari sesuatu. Proses mengorganisasikan belajar siswa adalah setelah siswa menerima pelajaran, langkah selanjutnya adalah menyimpan hasil belajar. Penyimpanan hasil belajar dapat terjadi dalam jangka waktu pendek dan lama. Kemampuan untuk menyimpan dalam jangka waktu pendek berarti hasil belajar cepat dilupakan, sedangkan penyimpanan dalam jangka waktu yang lama berarti hasil belajar tetap dimiliki oleh siswa.

b) Hambatan Mengorganisasikan Belajar

Dalam kenyataannya, semua proses tidak selalu berjalan dengan lancar. Ada siswa yang mengalami hambatan dalam proses penerimaan, ada pula siswa yang mengalami kesulitan dalam proses penyimpanan. Didalam kenyataan sehari-hari, seringkali kita jumpai banyak hal yang telah kita pelajari tidak dapat kembali kita reproduksi. Peristiwa ini biasa disebut dengan lupa.

Faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya gangguan memanggil kembali hasil terdahulu, menurut Whiterington (dalam Abin Syamsuddin, 1996) adalah :⁸

- a. Adanya hasil belajar yang baru, yang dapat mengganggu memanggil hasil belajar terdahulu. Hasil belajar terdahulu mengganggu untuk memanggil hasil belajar yang baru.
- b. Mempelajari atau menghafal sesuatu secara mendadak menjelang mengingat kembali, misalnya menjelang ujian.

Proses belajar yang memungkinkan terjadinya lupa adalah:

- 1) Siswa melakukan konsentrasi terhadap materi pelajaran.
- 2) Dari materi yang diperoleh akan disimpan, tetapi adapula bagian yang keluar.

⁸ *Ibid.*,h. 202.

- 3) Siswa akan memanggil pengetahuan dan pengalaman belajar yang disimpannya.
- 4) Kesimpulannya adalah “keluarnya” pesan terjadi pada saat konsentrasi dan mengolah pesan, sedangkan gejala lupa terjadi pada saat siswa menggali dan berprestasi.

Selain faktor lupa, hal lainnya yang cukup mempengaruhi efektivitas pembelajaran ditinjau dari siswa adalah adanya kejenuhan belajar, artinya ada ketidak mampuan individu untuk mengakomodasikan informasi atau pengalaman baru. Menurut pendapat Raber (dalam Good & Broophy, 1990), kejenuhan belajar jika dialami oleh seorang siswa dapat mengakibatkan siswa tersebut merasa telah memubazirkan usahanya.

Kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil. Dengan demikian seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan akan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dari proses belajar tidak ada kemajuan.

Yang menjadi pertanyaan adalah faktor penyebab terjadinya keletihan mental. Keletihan mental dapat disebabkan oleh empat faktor yaitu:

- a) Kecemasan siswa sendiri terhadap akibat negatif dari keletihan tersebut.
- b) Kecemasan siswa terhadap patokan keberhasilan yang terlalu tinggi untuk bidang study tertentu.
- c) Siswa berada dalam situasi kompetitif yang ketat dan menuntut dia harus belajar lebih giat lagi.
- d) Siswa yang mempercayai konsep kinerja akademik yang optimal, sedangkan ia sendiri

menilai bahwa belajarnya hanya berdasarkan ketentuan yang ia buat sendiri.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa hambatan yang dapat ditemui siswa dalam proses diminimalkan melalui pengorganisasian belajar dan mendorong mereka untuk mampu mengatur sendiri belajarnya dan tidak bergantung dengan sumber yang ada diluar dirinya. Usaha ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa siswa dapat memperbaiki kemampuan belajarnya sendiri melalui refleksi dan monitoring belajarnya, siswa mampu untuk dapat memilih, menyusun, dan bahkan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mampu secara aktif memilih bentuk dan materi pembelajaran yang sesuai.

Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun keasadaran multikulturalisme yang memang masyarakat telah memahami sepenuhnya bahwa setiap manusia terlahir berbeda, baik secara fisik maupun nonfisik.¹⁰

Secara sederhana, pendidikan merupakan satu model pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya ditujukan kepada para siswa untuk memahami dan bersikap toleran terhadap keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status social, gender, kemampuan dan umur dan ras.¹¹

Keseluruhan proses pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus

⁹*Ibid.*,h.202.

¹⁰Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, Dan Tantangan Pendidikan* (Yogyakarta : Banguntapan, 2019).,h.21

¹¹*Ibid.*,h.56

membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.¹²

4. Efektivitas Pembelajaran PAI

Untuk mengetahui keefektifan sebuah proses pembelajaran, maka pada setiap akhir pembelajaran perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dimaksud disini bukan sekedar tes untuk siswa, tetapi semacam refleksi, perenungan yang dilakukan oleh guru dan siswa, serta didukung oleh data catatan guru. Hal ini sejalan dengan kebijakan penilaian berbasis kelas atau penilaian *authentic* yang lebih menekankan pada penilaian proses selain penilaian hasil belajar.

Dalam hal ini evaluasi merupakan suatu proses mengukur dan menilai sebagai upaya tindak lanjut untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran atau dapat pula diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran disuatu jenjang atau lembaga pendidikan tertentu. Dan evaluasi juga merupakan suatu proses untuk mengetahui/menguji apakah suatu proses kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan.¹³

Secara garis besar metode evaluasi dalam pendidikan agama Islam dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu tes dan nontes. Pertama evaluasi dalam bentuk tes biasanya dilakukan dengan bentuk tertulis, yang dimana tes tertulis disini ada dua macam yaitu tes objektif dan tes esay. Tes tertulis tersebut digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif pengetahuan secara komprehensif.

Di samping itu, tes tetulis juga dapat digunakan untuk menganalisis informasi-informasi tentang siswa dan

¹²Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjawan Fillosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014),.h.13

¹³Mohammad Jauhar, *Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011),h.163.

peserta didik. Adapun tes objektif juga disebut sebagai alat evaluasi untuk mengungkapkan atau menghafal kembali dan mengenal materi yang telah diberikan seorang guru kepada peserta didiknya.

Tes ini biasanya diberikan dengan suatu item pertanyaan menghafal yang diantaranya sebagai jawaban bebas, melengkapi, dan mengidentifikasi. Pertanyaan pengenalan (*recognition question*) di bedakan menjadi tiga macam yaitu soal benar salah, pilihan ganda dan soal menjodohkan. Kedua evaluasi dalam bentuk nontes yang digunakan untuk mengevaluasi penampilan dan aspek-aspek belajar efektif dari siswa atau peserta didik.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan yang sistemik dan sistemik untuk menentukan kualitas nilai dan arti dari pada sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Dan tugas guru dalam kegiatan evaluasi bukan hanya memberikan nilai, tetapi juga sebagai perencana evaluasi, pelaksana, pengolah, penterjemah, dan pelapor.

Pembelajaran efektif ialah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan. Keefektifan pembelajaran merupakan hal yang sangat diharapkan dapat dicapai, sebab kurang atau tidak sempurna kegiatan pembelajaran jika tidak efektif.¹⁵

Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam

¹⁴*Ibid.*h.165

¹⁵ Aminudin, Aliaras Wahih, dk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 32.

masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional. Selain itu, Pendidikan Agama Islam yaitu:

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar di pahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.¹⁶

Dalam efektivitas pembelajaran PAI perlu adanya strategi yang efektif. Cara untuk mengukur efektivitas adalah dengan menentukan transferabilitas (kemampuan memindahkan) prinsip-prinsip yang dipelajari. Kalau tujuan dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat dengan strategi tertentu dari pada strategi yang lain, strategi itu efisien. Guru menjadi pengajar yang efektif, karena:

- a) Menguasai materi yang diajarkan.
- b) Mengajar dan mengarahkan dengan memberi contoh.
- c) Menghargai siswa dan memotivasi siswa.
- d) Memahami tujuan pembelajaran.
- e) Mengajarkan keterampilan pemecahan masalah.
- f) Menggunakan metode yang bervariasi.
- g) Mengembangkan pengetahuan pribadi dengan banyak membaca.
- h) Mengajarkan cara mempelajari sesuatu.
- i) Melaksanakan penilaian yang tepat dan benar.¹⁷

Siswa menjadi pembelajar yang efektif dalam arti menguasai pengetahuan dan keterampilan atau kompetensi yang diperlukan, dan mendapat pengalaman baru yang berharga.

¹⁶ Mohammad Jauhar. *Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustakaraya. 2011),h.163.

¹⁷*Ibid.*,h.164.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa efektivitas pembelajaran PAI yaitu suatu pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.

Dalam bukunya Prof. Dr. Chairul Anwar, M.Pd menjelaskan:¹⁸ Margaret Bell menyebut bahwa teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari hasil belajar itu sendiri. Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses tersebut tidak berjalan terpisah-pisah atau terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang bersambung dan menyeluruh.

Oleh Bell, proses tersebut diberitakan seperti seseorang yang memainkan musik. Orang tersebut tidak “memahami” not-not balok yang terpangpang dipartitur sebagai informasi yang saling lepas berdiri sendiri, tetapi sebagai satu kesatuan yang secara utuh masuk ke pikiran dan perasaannya. Seperti juga ketika kita membaca tulisan ini, bukan al fabet- al fabet yang terpisah-pisah yang dapat diserap dan dikunyah dalam pikiran, melainkan kata, kalimat, paragraf yang kesemuanya itu seolah menjadi satu, mengalir secara total dan bersamaan. Artinya, objek belajar diserap sedemikian rupa menjadi sebuah pesan belajar (ilmu) yang kemudian masuk diserap dan dipahami (simpan) didalam otak manusia sebagai suatu proses belajar.

Menurut pemahaman kognitif, pelajaran adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktifitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tinggahlaku, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat

¹⁸ Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ircisod, 2017), h.119-120.

relatif dan berbekas. Objek-objek yang diamati dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang yang merupakan sesuatu yang bersifat mental.

Misalnya, seseorang menceritakan hasil perjalanannya berupa pengalaman kepada temanya. Ketika ia menceritakan pengalamannya ayah selama perjalanan, ia tidak dapat menghadirkan objek-objek yang pernah dilakukannya selama perjalanan itu, namun ia hanya dapat menggambarkan semua objek itu dalam bentuk kata-kata atau kalimat itu. Disinilah, terlihat peran penting kognisi dalam memahami, memproses, menyebut, dan memanggil kembali pesan tersebut.

Dan tidak lupa yang harus menjadi pegangan sebagai pengajar, Komponen pembelajaran meliputi yaitu Guru, Siswa, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Media Pembelajaran, dan Evaluasi Pembelajaran.¹⁹ Pendidikan juga merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun keasadaran multikulturalisme yang memang masyarakat telah memahami sepenuhnya bahwa setiap manusia terlahir berbeda, baik secara fisik maupun nonfisik.²⁰

Keseluruhan proses pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.²¹ Secara sederhana, pendidikan merupakan satu model pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya ditujukan kepada para siswa untuk memahami dan bersikap toleran terhadap keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status social, gender, kemampuan dan umur dan ras.²²

¹⁹ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, Op,Cit., h.174.

²⁰Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, Dan Tantangan Pendidikan*. Op, Cit.,h.21.

²¹ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, Op.Cit.,h.h.13.

²²Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, Dan Tantangan Pendidikan*. Op, Cit.,h.56.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga “belajar” tapi lebih ditentukan oleh instinknya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti.²³

Tujuan pembelajaran sebenarnya adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan mereka. Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga katagori yaitu : kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), psikomotorik (keterampilan). Hal ini diperkuat oleh pendapat blomm yang membagi tiga katagori dalam tujuan pembelajaran yaitu : Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.²⁴

Oleh karena itu, manusia tetap membutuhkan pengetahuan dari pihak lain di luar dirinya. Pihak diluar itu adalah Tuhan yang mampu memandang diri manusia secara lebih utuh melalui penggambaran ayat-ayat ilahiah di dalam kitab suci seperti Al-Qur'an. Untuk melihat bagaimana konsep manusia utuh menurut Islam (Al-Quran), maka kita akan melihat tiga poin penting : penyebutan nama manusia, fitrah atau potensi manusia dan hubunganya dengan dunia pendidikan.

Penyebutan nama manusia dari aspek historis penciptaanya, manusia disebut sebagai Bani Adam (QS. Al-A'raaf:31). Dari aspek biologisnya, manusia disebut sebagai basyar, yang mencerminkan yang mencerminkan sifat-sifat kimia-biologinya (QS. Al-Mukminun: 33). Dari aspek kecerdasanya, manusia disebut sebagai insan, yaitu makhluk terbaik yang diberikan akal sehingga mampu menyerap ilmu pengetahuan (QS. Ar-rahman : 3-4). Dari aspek sosologisnya, manusia disebut annas, yang

²³Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, Op.Cit.,h.62.

²⁴Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Op.Cit.h.175

menunjukkan sifatnya berkelompok dengan sesama jenisnya (QS. Al- Baqarah: 21). Dari aspek posisinya, manusia disebut ‘abdun (hamba), yang menunjukkan kedudukannya sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan patuh kepada Tuhannya.²⁵

Fitrah manusia dalam Pandangan Islam, keutamaan dan keunggulan manusia dibanding dengan makhluk Allah lainnya, terangkum dalam kata “fitrah”. Secara bahas *fitrah* berasal dari kata *fathaha* yang berarti ‘menjadikan’. Kata tersebut berasal dari akar ‘kataal-fathr’ yang berarti ‘belahan’ atau ‘pecahan’.²⁶

Dalam Al-Quran kata-kata yang mengacu pada pemaknaan kata fitrah muncul sebanyak 20 kali yang tersebar 19 surat. Sehingga secara umum pemaknaan kata fitrah dapat dikelompokkan kedalam empat yaitu Pertama, Proses penciptaan langit dan bumi. Kedua, Proses penciptaan manusia. Ketiga, Pengaturan alam semesta beserta isinya dengan serasi dan seimbang. Empat, Pemaknaan pada agama Allah sebagai acuan dasar dan pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya (*ma’rifat al-iman*).²⁷

B. Konsep Blended Learning

1. Pengertian Blended Learning

Blended Learning terdiri dari kata *blended* (kombinasi/campuran) dan *learning* (belajar). Makna asli sekaligus yang paling umum *blended learning* mengacu pada belajar yang mengombinasi atau mencampur antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran berbasis komputer (*online* dan *offline*). Namun, pengertian Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* (PBBL) adalah pembelajaran yang mengombinasi strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran

²⁵*Ibid.*,h.11.

²⁶*Ibid.*,h.11.

²⁷*Ibid.*,h.11.

berbasis komputer (*offline*), dan komputer secara online (internet dan *mobile learning*).²⁸

Pada proses pembelajaran pada umumnya dilakukan secara tatap muka langsung (*offline*), guru dan siswa berada dalam satu ruang yang sama sehingga terjadi komunikasi dan interaksi secara langsung antar keduanya tanpa menggunakan atau melibatkan media. Namun dalam konsep pembelajaran *blended learning* ini kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara bergantian, yakni pembelajaran tatap muka langsung dengan virtual dilakukan secara bergantian. Secara teknisnya model pembelajaran *blended learning* merupakan model pembelajaran kombinasi yakni menggunakan model tatap muka yang dilakukan secara *online* dan *offline*.

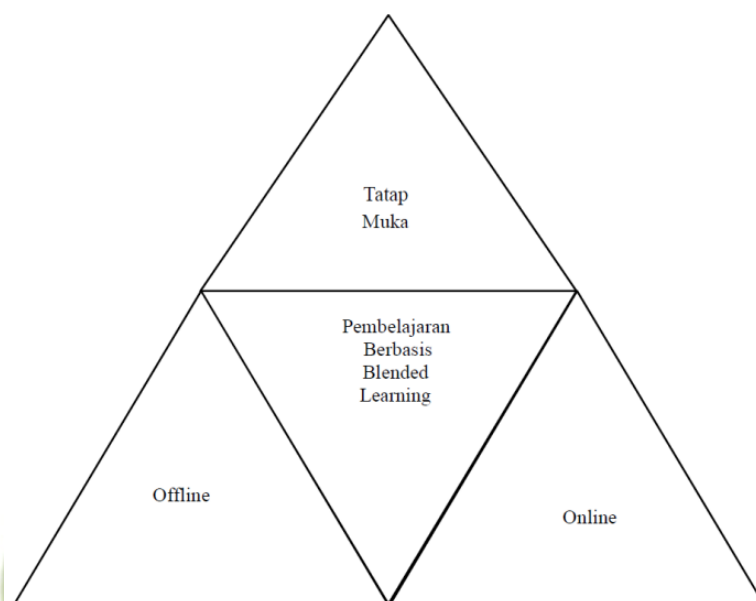
Blended learning ini sebagai kombinasi karakteristik pembelajaran tradisional dan lingkungan pembelajaran elektronik. Pada awalnya pembelajaran tradisional tatap muka, kemudian makin tinggi teknologi maka semakin lama waktu pembelajaran beralih menggunakan elektronik murni dalam bentuk *online*, terjadi kombinasi dari keduanya yang di sebut dengan *blended learning*.

Penjelasan konsep tentang *blended learning* penggabungan model pembelajaran ini juga memiliki beberapa kelebihan, yaitu dapat mengambil sifat terbaik dari pembelajaran secara langsung (*synchronous*) dengan pembelajaran tidak langsung (*asynchronous*). Seperti; peserta didik dapat memotivasi dirinya sendiri secara internal dan mampu mengontrol kemampuan belajarnya dimana saja, kapan saja dan menciptakan kemandirian peserta didik.

Dalam pembelajaran *blended learning* peserta didik menjadi bagian sebuah kelompok belajar dan sekaligus sebagai individu yang sedang belajar, dari pemaparan di atas dapat di simpulkan *blended* adalah campuran dan *learning* adalah pembelajaran.

²⁸ Wasis D. Dwiyojo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning* (Depok: Rajawali Pers, 2018), h.59-60.

Berikut komponen pembelajaran berbasis *blended learning* :



Gambar 1.1 Komponen Pembelajaran Berbasis Blended Learning.

Walaupun masih terjadi perdebatan ekstrim antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis komputer, buku ini tidak melemahkan salah satu diantaranya, justru ingin memadukan atau mengombinasikan berbagai modus belajar yang telah berkembang sampai saat ini.

Hasil-hasil penelitian yang dilakukan Dziuban, Hartman, dan Moskal menemukan bahwa program blended learning memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan juga menurunkan tingkat putus sekolah dibandingkan dengan pembelajaran yang sepenuhnya pembelajaran online. Demikian juga ditemukan bahwa model pembelajaran berbasis blended lebih baik dari pada pembelajaran tatap muka (*face to face*).

Pembelajaran blended learning fokus utamanya adalah peserta didik. Peserta didik harus mandiri pada waktu tertentu dan bertanggung jawab untuk pembelajarannya. Suasana

pembelajaran *blended learning* akan mengharuskan peserta didik memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya. Peserta didik membuat perancangan dan mencari materi dengan usaha dan inisiatif sendiri. *Blended Learning* ini tidak berarti menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengembangan teknologi pendidikan.

Pada konsep *blended learning*, pembelajaran yang secara konvensional biasa dilakukan didalam ruangan kelas dikombinasikan dengan pembelajaran yang dilakukan secara *online* baik yang dilaksanakan secara independen maupun secara kolaborasi, dengan menggunakan sarana prasarana teknologi informasi dan komunikasi. *Blended learning* menggabungkan media pembelajaran yang berbeda (teknologi dan aktivitas) untuk menciptakan program pembelajaran yang optimal untuk siswa tertentu. Kata "*blended*" memiliki arti pembelajaran konvensional (tatap muka di kelas) didukung oleh format pembelajaran elektronik, dikutip dari Ghirardini.²⁹

Sebuah kegiatan *blended learning* dirancang sebagai proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Biasanya melibatkan siswa dalam melakukan sesuatu yang lebih dari sekedar membaca di layar. Urutan yang akan siswa lakukan dalam kegiatan *blended learning* telah dipetakan sebelumnya. Sumber daya dan peralatan pendukung lainnya yang akan dibutuhkan siswa juga harus dijelaskan sebelumnya. Sumber dan dukungan meliputi petunjuk tugas, panduan belajar, FAQ yang sesuai, link web, file media, dll.³⁰

²⁹Kadek Cahya Dewi, Putu Indah Ciptayani, Herman Dwi Surjono, Priyanto, *Blended learning Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Tinggi Vokasi*, (Bali: Swasta Nulus, 2019), h.16.

³⁰*Ibid*, h.16 .

2. Karakteristik *Blended Learning*

Adapun karakteristik blended learning menurut Jhon Watson yaitu :

- a. Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, gaya pembelajaran, serta berbagai media berbasis teknologi yang beragam.
- b. Sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face*), belajar mandiri, dan belajar mandiri via online.
- c. Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran.
- d. Guru dan orangtua pembelajar memiliki peran yang sama penting, guru sebagai fasilitator, dan orang tua sebagai pendukung.

3. Tujuan *Blended Learning*

- a. Membantu peserta didik untuk berkembang lebih baik di dalam proses belajar, sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar.
- b. Menyediakan peluang yang praktis realistis bagi guru dan peserta didik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang.
- c. Peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi peserta didik, dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan instruksi online. Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para siswa dalam pengalaman interaktif. Sedangkan porsi online memberikan peserta didik dengan konten multimedia yang kaya akan pengetahuan pada setiap saat, dan di mana saja selama peserta didik memiliki akses Internet.
- d. Mengatasi masalah pembelajaran yang membutuhkan penyelesaian melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi.

4. Manfaat Blended Learning

- a) Proses belajar mengajar tidak hanya tatap muka saja, tetapi ada penambahan waktu pembelajaran dengan memanfaatkan media online.
- b) Mempermudah dan mempercepat proses komunikasi antara guru dan siswa (mitra belajar).
- c) Membantu memotivasi keaktifan siswa untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini akan membentuk sikap kemandirian belajar pada siswa.
- d) Meningkatkan kemudahan belajar sehingga siswa menjadi puas dalam belajar.

5. Kelebihan dan Kekurangan *Blended Learning*

Model pembelajaran *hybrid learning* atau *blended learning* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran ini adalah dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran kapan saja dan dimana saja karena pembelajaran ini terjadi secara *online* dan tatap muka, yang keduanya memiliki kelebihan yang saling melengkapi, yaitu pembelajaran ini lebih efektif, efisien dan meningkatkan aksesibilitas. Dengan adanya pembelajaran kombinasi ini peserta didik semakin mudah untuk mengakses bahan pembelajaran.³¹

Proses penyelenggaraan *blended learning* harus memperhatikan sarana prasarana, karakteristik mahasiswa, alokasi waktu, sumber belajar dan kendala. Menurut (Dwiyo,2019) komposisi *blended learning* sebagai berikut:³²

- 1) 50/50% artinya dari alokasi waktu yang disediakan 50% untuk kegiatan tatap muka (*face to face*) dan 50% untuk kegiatan pembelajaran daring (*online*).

³¹Muh Yusuf Hidayat dan Ayu Andira, *Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Media Schoology Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIA MAN Pangkep*, Jurnal Pendidikan Fisika, h.142

³²Nurliana Nasution, Nizwardi Jalinus, Syahril, *Buku Model Blended learning*, (Riau: Unilak Press, 2019), h.49

- 2) 75/25% artinya alokasi waktu yang disediakan 75% untuk kegiatan tatap muka (*face to face*) dan 25% untuk kegiatan pembelajaran daring (*online*).
- 3) 25/75% artinya alokasi waktu yang disediakan 25% untuk kegiatan tatap muka (*face to face*) dan 75% untuk kegiatan pembelajaran daring (*online*).

Adapun Kelebihan *blended learning* :

- a) Dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran kapan saja dan dimana saja.
- b) Pembelajaran terjadi secara mandiri dan konvensional, yang keduanya memiliki kelebihan yang dapat saling melengkapi.
- c) Pembelajaran lebih efektif dan efisien.
- d) Meningkatkan aksesibilitas. Dengan adanya *blended learning* maka pembelajar semakin mudah dalam mengakses materi pembelajaran.
- e) Pembelajaran menjadi lebih luwes dan tidak kaku.

Kekurangan *blended learning* :

- a) Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung.
- b) Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki pembelajar, seperti komputer dan akses Internet. Padahal dalam *blended learning* diperlukan akses Internet yang memadai, apabila jaringan kurang memadai akan menyulitkan peserta dalam mengikuti pembelajaran mandiri via online.
- c) Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan teknologi.
- d) Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki pelajar, seperti komputer dan akses Internet.

- e) Membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat untuk dapat memaksimalkan potensi dari blended learning.

Pelaksanaan *hybrid learning* tergantung pada beberapa faktor, yaitu (1) sarana dan prasarana meliputi jaringan internet, (2) pengembangan profesional guru dalam mengakses TIK, (3) siswa perlu dibekali pengetahuan untuk mengakses komputer dan internet dalam pelaksanaan *hybrid learning*.

Carman dalam Acmad Noor Fatirul mengungkapkan bahwa terdapat lima kunci untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning*.³³

- 1) *Live Event*. Pembelajaran langsung atau tatap muka (*instructor-led instructor*) secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama (*classroom*) ataupun sama tapi tempat berbeda (*virtual classroom*). Bagi beberapa orang tertentu, pola pembelajaran langsung seperti ini masih mejadi pola utama. Namun demikian, pola pembelajaran langsung inipun perlu didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan sesuai kebutuhan. Pola ini juga bisa saja mengkombinasikan teori *behaviorisme*, *kognitifism*, dan *konructivism* sehingga terjadi pembelajaran bermakna.
- 2) *Self-Paced Learning*. Yaitu mengkombinasikan dengan pembelajaran mandiri (*self-paced learning*) yang memungkinkan peserta belajar kapan saja, dimana saja dengan dengan menggunakan berbagai konten (bahan ajar) yang dirancang khusus untuk belajar mandiri baik yang bersifat *text-based* maupun *multimedia-based* (video, animasi, simulasi, gamabar, audio atau kombinasi dari kesemuanya). Bahan belajar tersebut, dalam konteks saat ini dapat disampaikan secara online (melalui web maupun melalui *mobile device* dalam bentuk: *streaming audio*, *streaming video*, dan *e-book*) maupun offline (dalam bentuk CD dan cetak).
- 3) *Collaboration*. Mengkombinasikan baik pembelajar maupun

³³ Achmad Noor fatirul dan Djoko Adi Walujo, *Desain Blended learning (Desain Pembelajaran Online Hasil Penelitian)*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020),h. 45-47

pebelajar yang kedua-duanya bisa lintas sekolah/kampus. Dengan demikian, perancang *blended learning* harus meramu bentuk-bentuk kolaborasi, baik kolaborasi antar teman sejawat atau kolaborasi antar pebelajar dan pembelajar melalui *tool-tool* komunikasi yang memungkinkan seperti *chatroom*, forum diskusi, *e-mail*, *website/weblog*, dan *mobile phone*. Tentu saja kolaborasi diarahkan untuk terjadinya konstruksi pengetahuan dan keterampilan melalui proses sosial atau interaksi sosial dengan orang lain, bisa untuk pendalaman materi, *problem solving* dan *project-based learning*.

- 4) *Assesment*. Dalam *blended learning* perancang harus mampu meramu kombinasi jenis penilaian baik yang bersifat tes maupun non-tes, atau tes yang lebih bersifat otentik (*authentic assessment portofolio*). Disamping itu juga perlu mempertimbangkan temuan antar bentuk- bentuk *assessment online* dan *assessment offline*. Sehingga memberikan kemudahan dan fleksibilitas peserta belajar mengikuti atau melakukan penelitian tersebut.
- 5) *Performance Support Materials*. Jika kita ingin mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka dalam kelas dan tatap muka virtual, perhatikan sumber daya untuk mendukung hal tersebut siap atau tidak, ada atau tidak,. Bahan ajar disiapkan dalam bentuk digital, apakah bahan belajar tersebut dapat diakses oleh peserta belajar baik secara *offline* (dalam bentuk CD, MP3, dan DVD) maupun secara *online*. jika pembelajaran dibantu dengan suatu *Learning/ Content Management System (LCMS)*, pastikan juga bahwa aplikasi sistem ini telah terinstall dengan baik dan mudah diakses.

Kesuksesan dalam pengimplementasian *blended learning* disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor siswa dan lembaga. Dari sisi siswa, *blended learning* hanya akan bisa sukses diterapkan jika pelajar memiliki pengetahuan yang cukup dalam bagaimana cara menggunakan teknologi yang dikenalkan. Siswa harus dilatih untuk menelusuri data dan informasi yang disediakan *blended learning*. Dari sisi lembaga,

faktor institusional yang pertama diperlukan untuk *blended learning* yang sukses adalah alokasi layanan yang disediakan untuk mendukung dan membantu peserta didik dan fasilitator di seluruh pengembangan dan penggunaan modul.

Ini termasuk pengeluaran sumber daya pada komunikasi untuk mendorong instruktur dan calon pengguna akhir untuk menjadi aktif terlibat dan menyadari sepenuhnya *blended learning*. Tidak hanya siswa yang harus beradaptasi dengan teknologi *blended learning*, begitu juga dengan instruktur yang harus belajar untuk menggunakan teknologi agar dapat secara efektif memfasilitasi pembelajaran siswa. Sikap, kesiapan, dan keterampilan teknologi fasilitator sangatlah penting, karena semua faktor ini mempengaruhi bagaimana keberhasilan pengguna dan pengembangan alat berbasis teknologi informasi.³⁴

6. Proses Perancangan *Blended Learning*

Menurut Jared M. Carmen, seorang Preseident Aglint Learning menyebutkan lima kunci dalam mengembangkan *blended learning*. Adapun ke-5 kunci tersebut yaitu:

a) Live Event

Pembelajaran langsung atau tatap muka (*instructor-led instruction*) secara terpadu dalam waktu dan tempat yang sama (*classroom*) ataupun waktu sama tapi tempat berbeda (*seperti virtual classroom*). Bagi beberapa orang tertentu, pola pembelajaran langsung seperti ini masih menjadi pola utama. Namun demikian, pola pembelajaran langsung inipun perlu didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan sesuai kebutuhan.

³⁴Kadek Cahya Dewi, Putu Indah Ciptayani, Herman Dwi Surjono, Priyanto, *Blended learning Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Tinggi Vokasi*, (Bali: Swasta Nulus, 2019), h.17-18.

b) Self - Paced Learning

Mengkombinasikan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran mandiri (*self - paced learning*) yang memungkinkan peserta didik belajar kapan saja, dimana saja dengan menggunakan berbagai konten (bahan belajar) yang dirancang khusus untuk belajar mandiri baik yang bersifat text - based maupun multimedia based (video, animasi, simulasi, gambar, audio, atau kombinasi dari kesemuanya). Bahan belajar tersebut, dalam konteks saat ini dapat dikirim secara online (via web maupun via mobile device dalam bentuk streaming audio, streaming video, e - book, dll) maupun offline (dalam bentuk CD, cetak, dll).

c) Collaboration

Mengkombinasikan kolaborasi, baik kolaborasi pengajar, maupun kolaborasi antar peserta didik yang kedua-duanya bisa lintas sekolah/kampus. Dengan demikian, perancang blended learning harus meramu bentuk-bentuk kolaborasi, baik kolaborasi antar peserta didik ataupun kolaborasi antara peserta didik dan pengajar melalui alat-alat komunikasi yang memungkinkan seperti chatroom, forum diskusi, email, website/webblog, mobile phone. Tentu saja kolaborasi diarahkan untuk terjadinya konstruksi pengetahuan dan keterampilan melalui proses sosial atau interaksi sosial dengan orang lain, bisa untuk pendalaman materi, problem solving, project based learning, dll.

d) Assessment

Tentu saja dalam proses pembelajaran jangan lupakan cara untuk mengukur keberhasilan belajar (teknik assessment). Dalam blended learning, perancang harus mampu meramu kombinasi jenis assessment baik yang bersifat tes maupun non-tes, atau tes yang lebih bersifat otentik (authentic assessment/portofolio) dalam bentuk project, produk dll. Disamping itu, juga perlu mempertimbangkan antara bentuk-bentuk assessment

online dan assessment offline. Sehingga memberikan kemudahan dan fleksibilitas peserta belajar mengikuti atau melakukan assessment tersebut.

e) Performance Support Materials

Ini bagian yang jangan sampai terlupakan ketika akan mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka dalam kelas dan tatap muka virtual, pastikan kesiapan sumber daya untuk mendukung hal tersebut. Bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital, apakah bahan belajar tersebut dapat diakses oleh peserta belajar baik secara offline (dalam bentuk CD, MP3, DVD, dll) maupun secara online (via website resmi tertentu). Jika pembelajaran online dibantu dengan suatu Learning/Content Management System (LCMS), pastikan juga bahwa aplikasi system ini telah terinstal dengan baik, mudah diakses, dan lain sebagainya.

7. Klasifikasi *Blended Learning*

Beberapa para ahli mengklasifikasikan *blended learning* berdasarkan karakteristiknya. Ranganathan, Negash, dan Wilcox,(2007) membagi empat jenis klasifikasi *e-learning*, yaitu: (1) *e-learning* tanpa kehadiran dan tanpa komunikasi; (2) *e-learning* tanpa kehadiran tetapi dengan komunikasi; (3) *e-learning* dikombinasikan dengan kehadiran sesekali; (4) *e-learning* digunakan sebagai alat dalam mengajar di kelas.³⁵ Berdasarkan empat klasifikasi tersebut, kemudian dikembangkan menjadi enam jenis *e-learning* yang disajikan dalam table berikut:³⁶

³⁵Wasis D.Dwiyoogo, *Pembelajaran Berbasis Blended learning*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hal.66.

³⁶*Ibid*,hal.65-68.

Klasifikasi	Presentasi	Komunikasi Elektronik	Sebutan Pembelajaran
Tipe I	Ya	Tidak	Tap Muka
Tipe II	Tidak	Tidak	Belajar Mandiri
Tipe III	Tidak	Ya	Tidak Sinkron
Tipe IV	Ya	Ya	Sinkron
Tipe V	Pilihan	Ya	<i>Blended/Hybrid</i> Tidak Sinkron
Tipe VI	Ya	Ya	<i>Blended/Hybrid</i> Sinkron

1) Tipe I: Pembelajaran Tatap Muka

Pembelajaran dilakukan dengan adanya kehadiran fisik pengajar yang melakukan presentasi materi secara fisik tetapi tidak melakukan komunikasi elektronik. Ini merupakan tipe tipe kelas tatap muka di kelas secara tradisional. Pengajar atau infrastruktur dan orang yang belajar secara fisik hadir di kelas setiap saat penyajian materi pembelajaran. Komunikasi antara pebelajar dan pengajar terjadi kelas secara bersama-sama, dalam waktu dan tempat yang sama.

2) Tipe II: Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran dilakukan tanpa presentasi dan kehadiran pengajar dan tanpa komunikasi elektronik, artinya pebelajar belajar sendiri. Pendekatan ini disebut sebagai belajar mandiri (*self-learning*). pebelajar menerima isi/materi pembelajaran melalui belajar sendiri.

3) Tipe III: Pembelajaran Tidak Sinkron

Pembelajaran dilakukan tanpa kehadiran pengajar namun dilakukan dengan komunikasi elektronik yang sinkron (*synchronous*). Yang dimaksud dengan tidak sinkron

adalah komunikasi elektronik antara pengajar dan pebelajar tidak dilakukan pada waktu dan tempat yang sama.

4) Tipe IV: Pembelajaran Sinkron

Pembelajaran dilakukan secara maya dan komunikasi elektronik yang sinron (*synchronous*). Format ini disebut sinkron karena pengajar dan pebelajar selalu hadir secara *real-time*, walau tidak ada kehadiran fisik.

5) Tipe V: *Blended learning* tidak sinkron

Pembelajaran dilakukan dengan kehadiran pengajar sesekali dan komunikasi elektronik yang dikombinasi atau campuran (*blended/hybrid-asynchronous*). Ini adalah format *e-learning blended* atau *hybrid* dengan kehadiran pengajar sesekali.

6) Tipe VI: *Blended learning* Sinkron

Pembelajaran *blended learning* sinkron yakni pembelajaran yang dilakukan dengan kehadiran pengajar dan dengan komunikasi elektronik (*Blended/hybrid-sinkron*). Dalam format ini komunikasi elektronik dikemas dalam format sinkron dan asinkron. Kehadiran pengajar dapat dilakukan bergantian antara fisik dan virtual. beberapa pertemuan kelas dilakukan dengan kehadiran fisik (dalam ruang kelas tradisional yaitu tatap muka langsung) dan pertemuan lainnya dilakukan secara maya (sinkron). Dalam format ini pebelajar dan pengajar selalu bertemu disaat yang sama, kadang-kadang secara fisik dan waktu lainnya melalui tatap muka maya. Dalam *blended/hybrid learning*, kehadiran fisik dan virtual dapat dikombinasi (campur) dengan format tidak sinkron atau sinkron.³⁷

³⁷Wasis D. Dwiyoogo, *Pembelajaran Berbasis Blended learning*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), h.68.

8. Komponen Blended Learning

a) E-learning

Koran, mendefinisikan e-learning sebagai sembarang pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan rangkaian e-lektronik (LAN, WAN, atau Internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi atau bimbingan. Rossenburg mengatakan bahwa e-learning merupakan suatu penggunaan teknologi Internet dalam menyampaikan pembelajaran dalam jangkauan yang luas yang berlandaskan tiga kriteria dasar yaitu :

- a) E-Learning bersifat jaringan, yang membuatnya mampu memperbaiki secara cepat, menyimpan atau memunculkan kembali, mendistribusikan dan sharing pembelajaran serta informasi. Kriteria ini sangatlah penting dalam e-learning, sehingga Rosenberg menyebutnya sebagai persyaratan absolute.
- b) E-Learning dikirimkan kepada pengguna melalui teknologi komputer dengan menggunakan standar teknologi internet.
- c) E-Learning terfokus pada pandangan pembelajaran yang paling luas, solusi pembelajaran yang mengungguli paradigma tradisional dalam pembelajaran. Berdasarkan beberapa definisi e-learning diatas, dapat disimpulkan bahwa e-learning adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan penggunaan peralatan elektronik dalam menciptakan, membantu perkembangan, menyampaikan, menilai dan memudahkan suatu proses belajar mengajar dimana pelajar sebagai pusatnya serta dilakukan secara interaktif kapan pun dan dimana pun.

Penerapan e-learning diantaranya untuk pembelajaran online . Apalagi sekarang membuat situs e - learning sangatlah mudah dengan memanfaatkan modul Content Learning Service (CMS) yang sangat mudah untuk diinstalasi dan dikelola seperti moodle. Menurut

Munir, moodle adalah salah satu aplikasi e-learning yang berbasis open source dengan menggunakan paket software yang diproduksi untuk kegiatan belajar berbasis Internet dan website atau sebuah nama untuk sebuah program aplikasi yang dapat merubah sebuah pembelajaran kedalam bentuk web, aplikasi ini memungkinkan siswa untuk masuk kedalam “ruang kelas” digital untuk mengakses materi-materi pembelajaran. Dengan materi moodle, kita dapat membuat materi pembelajaran, kuis, jurnal elektronik dan lain-lain. Moodle itu sendiri adalah istilah singkatan dari Modular Object Oriented Dynamic Learning Environment yang berarti tempat belajar dinamis dengan menggunakan model berorientasi objek atau merupakan paket lingkungan pendidikan berbasis web yang dinamis dan dikembangkan dengan konsep berorientasi dengan objek.

9. Pembelajaran Tatap Muka

Menurut Sudirman dan Rusyan, Pembelajaran tatap muka merupakan model pembelajaran yang sampai saat ini masih terus dilakukan dan sangat sering digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tatap muka merupakan salah satu bentuk model pembelajaran konvensional yang mempertemukan guru dengan murid dalam satu ruangan untuk belajar. Pembelajaran tatap muka guru atau pembelajar akan menggunakan berbagai macam metode dalam proses pembelajarannya untuk membuat proses belajar lebih aktif dan menarik. Metode pembelajaran yang biasanya digunakan adalah :

1) Metode Ceramah

Metode yang paling sederhana karena guru hanya menyampaikan materi pembelajaran melalui kegiatan berbicara/ceramah di depan kelas dan terkadang menggunakan media lain untuk menunjang proses pembelajaran.

2) Metode Penugasan

Metode pembelajaran dengan memberikan penugasan untuk dikerjakan didalam kelas, melatih kemandirian dan tanggung jawab siswa.

3) Metode Tanyajawab

Metode pembelajaran yang menimbulkan interaksi antara siswa dengan guru, guru memberikan pertanyaan lalu siswa menjawab pertanyaan atau sebaliknya.

4) Metode Tutorial

Metode tutorial adalah suatu proses pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan yang diberikan/dilakukan oleh guru kepada siswa baik secara perorangan atau kelompok kecil siswa.

Menurut Gintings metode tutorial sangat cocok diterapkan dalam model pembelajaran mandiri seperti pada pembelajaran jarak jauh di mana siswa terlebih dahulu diberi modul untuk dipelajari. Selain itu, siswa memperoleh pelayanan pembelajaran secara individual sehingga permasalahan spesifik yang dihadapinya dapat dilayani secara spesifik pula. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran *Blended Learning*.

C. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Hasil Belajar PAI

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memang peran yang vital. Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsirnya tentang belajar, seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami dan hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melalui

pengubahan kelakuan³⁸ hasil belajar dalam kelas harus dapat dilaksanakan ke dalam situasi-situasi diluar sekolah. Dengan kata lain, murid dapat mentransferkan hasil belajar itu ke dalam situasi-situasi yang sesungguhnya.³⁹

Hasil belajar sering digunakan untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi yang sudah diajarkan. Untuk mengetahui hasil belajar perlu dilakukan pengukuran atau evaluasi yang dilakukan secara berkala. Pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk melihat hasil belajar secara kuantitatif atau angka yang diperoleh siswa.⁴⁰ Hasil belajar peserta didik pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku dalam hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴¹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang didapat melalui pengajaran. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, guru harus melakukan suatu tes hasil belajar untuk mengukur tingkat keberhasilan dan ketercapaian dalam proses belajar mengajar. Tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan guru kepada peserta didiknya dalam jangka waktu tertentu.⁴²

Tujuan pembelajaran sebenarnya adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan mereka. Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga katagori yaitu : kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), psikomotorik (keterampilan). Hal ini diperkuat oleh pendapat

³⁸Oemar hamalik, *Op.Cit.*, h.27

³⁹*Ibid*,h.33

⁴⁰ Anisah Kaunyah Hidayati, *Op.Cit.*, h. 28

⁴¹ Nana Sudjana, *Op. Cit.*, h. 3

⁴² Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Cet. Ke-8, h 278

blomm yang membagi tiga katagori dalam tujuan pembelajaran yaitu : Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.⁴³

Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual. Tujuan afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang disebut juga perkembangan moral. Sedangkan tujuan psikomotorik adalah menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsur-unsur motorik sehingga siswa mengalami perkembangan yang maju dan positif.⁴⁴

Tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa atau peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Oleh karena itu tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru haruslah bermanfaat bagi siswa supaya tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan penjelasan tentang tujuan pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adadal sebagai upaya membekali diri siswa dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman modal dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan positif.⁴⁵

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar PAI

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (factor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (factor eksternal). Hal ini dapat diuraikan sebagaimana disebutkan oleh djaali sebagai berikut.⁴⁶

Faktor dari dalam diri yang meliputi kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi, serta cara belajar. (1) kesehatan, kesehatan dapat memengaruhi belajar seseorang. Apabila orang tersebut sedang sakit, maka akan mengakibatkan

⁴³Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Op.Cit.,h.175

⁴⁴*Ibid.*, h.172.

⁴⁵*Ibid.*, h.173.

⁴⁶Djaali, *Op.Cit.*, h. 98

tidak ada motivasi dalam belajar. Hal ini juga berdampak pada psikologis, karena dalam tubuh yang kurang sehat maka akan mengalami gangguan pula pada pikiran; (2) intelegensi, faktor intelegensi dan bakat sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

Seseorang yang mempunyai inteligensi dan bakat yang tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap hidupnya; (3) minat dan motivasi, minat yang besar terhadap sesuatu merupakan dasar untuk mencapai tujuan sedangkan motivasi merupakan dorongan dari dalam maupun luar diri seseorang, umumnya motivasi itu timbul karena adanya keinginan yang besar untuk mencapai sesuatu; (4) cara belajar, teknik atau cara yang dilakukan seseorang dalam melakukan kegiatan belajar. Cara belajar meliputi bagaimana bentuk catatan yang dipelajari dan pengaturan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar lainnya. Cara belajar yang baik akan tercipta kebiasaan yang baik dan dapat meningkatkan hasil belajar yang baik pula.

Faktor dari luar diri meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar. (1) keluarga, situasi keluarga (ayah, ibu, saudara, adik, kakak, serta family) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan dengan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua, mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak; (2) sekolah, tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrumen pendidikan, lingkungan sekolah, dan rasio guru dan murid per kelas, mempengaruhi kegiatan belajar siswa; (3) masyarakat, apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar; (4) lingkungan sekitar, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, dan iklim dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar, sebaliknya tempat-tempat dengan iklim yang sejuk, dapat menunjang proses belajar.

Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Di dalam proses belajar

tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri.⁴⁷

3. Macam-Macam Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan diatas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotorik), dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut.⁴⁸

1) Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran, yang diberikan oleh guru kepada siswa atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang di alami, yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi yang ia lakukan.

2) Keterampilan Proses

Usman dan Setiawati mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu termasuk kreativitasnya.

3) Sikap Siswa

Siswa sebagai objek sekaligus subjek belajar diharapkan dalam dirinya tertanam sikap optimis, dinamis dan positif terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajari, karena dengan inilah siswa dapat melahirkan kreatifitas untuk memanfaatkan potensi dirinya guna mencari cara

⁴⁷ *Ibid.*, h.101.

⁴⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h.12-18

belajar dan memanfaatkan cara-cara belajar menuju perolehan hasil belajar maksimal. Kingsley membagi hasil belajar menjadi tiga macam yaitu: 1) keterampilan dan kebiasaan; 2) pengetahuan dan pengertian; 3) sikap dan cita-cita. Sedangkan Djamarah dan Zain menetapkan bahwa hasil belajar telah tercapai apabila telah terpenuhi dua indikator berikut, yaitu: 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok. 2) Prilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/ instruksional khusus telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.⁴⁹

4. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Islam sebagai agama yang universal mencakup berbagai bidang, salah satu diantaranya adalah bidang pendidikan, dan setiap bidang tersebut mempunyai dasar yang pokok. Dasar pendidikan tersebut dijadikan suatu landasan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mempunyai dasar-dasar. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, diantaranya adalah:

a. Dasar Segi Yuridis/ Hukum

Dasar yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun tidak langsung yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah ataupun dilembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar dari segi yuridis ini menurut Zuhairini, terdiri dari 3 macam, yaitu:⁶⁵

1) Dasar Ideal

Yakni dasar dari falsafah Negara yaitu pancasila dengan sila pertamanya yang berbunyi

⁴⁹*Ibid*, h.3

“Ketuhanan Yang Maha Esa”, ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau beragama.

2) Dasar Struktur/Konstitusional

Dasar structural/konstitusional pelaksanaan pendidikan agama diatur dalam UUD 1945 dalam BAB XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap pemeluk untuk meluk agama dan kepercayaannya.

Dan dari pasal tersebut di atas mengandung pengertian bahwa setiap warga Negara Indonesia harus beragama. Di samping itu juga Negara akan melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agama dan beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Oleh Karena itu diperlukan lapangan pendidikan agama baik pendidikan formal, informal maupun non formal.⁶⁶

3) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah Indonesia. Seperti yang disebutkan pada Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap MPR No.IV/MPR/1978.

Dengan melihat dasar diatas, sudah sangatlah jelas bahwa PAI mempunyai kedudukan yang kuat dalam sistem pendidikan nasional serta mempunyai peranan yang cukup besar terhadap tujuan pembangunan bangsa.

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dan As-Sunah.

a) Dasar Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah berupawahyu yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada nabi Muhammad. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Pendidikan merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam dengan kata lain, Islam harus berlandaskan pada ayat-ayat al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad di dasarkan dengan perubahan dan pembaharuan. Al-Qur'an Sunah dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan karena di dalmnya adalah kebenaran hakiki.

b) As-Sunah

As-Sunah adalah segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan, dan sunnah dijadikan dasar pendidikan agama islam karena:

- a) Kehadiran Nabi sebagai "evaluator" yang mampu mengasi dan terus bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan.
- b) Perilaku Nabi Muhammad SAW tercermin sebagai "*uswatun hasanah*" yaiyu sebuah *figure* yang meneladani semua tindak tanduknya.
- c) Masalah teknik praktis dalam pelaksanaan pendidikan islam diserahkan.
- d) Disampaikan sebagai "*rahmatan lil alamin*"

c. Dasar Sosial Psikologis

Setiap manusia di dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat

merekamemohon pertolongan. Ha semacam ini terjadi pada masyarakat primitive maupun masyarakat yang sudah modern, mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada zat Maha Kuasa.

5. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan cakupan dari tujuan pendidikan Islam. Pendidikan dalam Islam haruslah berusaha membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada *Rububiyah* Allah sehingga mewujudkan manusia yang (1) berjiwa tauhid, (2) takwa kepada Allah, (3) rajin beribadah dan beramal shaleh, (4) *ulil albab*, (5) *berakhlakul karimah*.⁶⁷ selain itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.⁵⁰

6. Fungsi Pendidikan Agama Islam⁵¹

Pendidikan Agama Islam baik sebagai proses penanaman keimanan dan seterusnya maupun sebagai materi (bahan ajar) memiliki fungsi yang jelas. Fungsi pendidikan agama Islam dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, fungsi PAI sebagai pengembangan adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penyaluran, fungsi PAI sebagai penyaluran adalah untuk

⁵⁰Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005),h.35.

⁵¹*Ibid*,h.50-52

menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

- 3) Perbaikan, fungsi PAI sebagai perbaikan adalah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang sebelumnya mungkin mereka peroleh melalui sumber-sumber yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.
- 4) Pencegahan, fungsi PAI sebagai pencegahan adalah untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seluruhnya.
- 5) Penyesuaian, fungsi PAI sebagai penyesuaian adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Sumber nilai, fungsi PAI sebagai sumber nilai adalah memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Fuja Siti Fijiawati (2014) yang berjudul *“Pemanfaatan Model Blended Learning Berbasis Online Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada mata kuliah kurikulum dan pembelajaran program studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia.”* hasil penelitian yang menyatakan bahwa ternyata hasil belajar mahasiswa pada kelompok eksperimen memiliki hasil yang lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan kelas control. Hal ini menunjukkan pembelajaran dengan model *blended learning* berbasis online efektif dalam meningkatkan

- hasil belajar mahasiswa.⁵²
2. Tesis Izuddin Syarif (2012) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Blended learning* Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMKN 1 Paringin” Hasil dari penelitian ini menunjukkan: 1) adanya perbedaan signifikan antara motivasi dan prestasi belajar dengan *blended learning* dan *face to face*, 2) Ada peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa akibat penerapan model *blended learning*, 3) Tidak terdapat interaksi pengaruh dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa.⁵³
 3. Tesis Efendi, (2019) dengan judul “Pembelajaran PAI Berbasis *Blended learning* Dalam Membentuk *Multiple Intelligence* Siswa Study Multi Kasus di MTsN 1 Tulungagung dan MTsN 3 Tulungagung” Hasil dari penelitian ini menunjukkan: (1) Perencanaan pembelajaran PAI berbasis *blended learning* dalam bentuk *multiple intelligence* siswa, 2) Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *blended learning* yaitu siswa bisa belajar di dalam kelas dengan guru dan di luar kelas dengan mengakses internet untuk mencari materi ajar, (3) Evaluasi pembelajaran PAI berbasis *blended learning* dalam bentuk *multiple intelligence* yaitu guru memberikan tugas pada siswa meresume materi, mengadakan diskusi kelompok dengan tema yang sudah ditentukan lalu siswa mencari sumbernya di internet.⁵⁴
 4. Disertasi Bambang Riyadi (2014) dengan judul “Pengaruh Tipe Strategi Pembelajaran *Synchronous versus Asynchrhonous* Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Pengantar Teologi Sistematika Pada Mahasiswa STT Providensia Yang Memiliki Tingkat Motivasi Belajar Berbeda” Hasil dari penelitian ini: (1) Terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar yang

⁵²Fuja Siti Fijawati “Pemanfaatan Model *Blended Learning* Berbasis Online Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada mata kuliah kurikulum dan pembelajaran program studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia.” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 7, No. 3, JunLI 2014.

⁵³Izuddin Syarif, “Pengaruh Penerapan Model *Blended learning* Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMKN 1 Paringin”, *Tesis*, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

⁵⁴Efendi, “Pembelajaran PAI Berrbasis *Blended learning* Dalam Membentuk *Multiple Intelligence* Siswa Study Multi Situs di MTsN 1 Tulungagung dan MTsN 3 Tulungagung”, *Tesis*, Institute Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019.

signifikan antara tipe *blended learning synchronous* dan tipe strategi *blended learning asynchronous*. (2) Ada pengaruh interaktif yang signifikan antara tipe strategi *blended learning* dan motivasi berprestasi terhadap nilai hasil belajar mahasiswa.⁵⁵

5. Jurnal yang ditulis oleh Nurul Muhson, Jurnal Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 6, No. 1, Juni 2019 dengan judul “Penerapan *Blended learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Sejarah Bani Umayyah Kelas VIII SMPN 3 Pontianak” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: penerapan *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada aspek kognitif, hal ini dapat dilihat dari kenaikan hasil belajar dari siklus ke siklus. Dengan demikian, pembelajaran menerapkan *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.⁵⁶



⁵⁵Bambang Riyadi, “Pengaruh Tipe Strategi Pembelajaran *Blended learning Synchronous* Versus *Asynchronous* Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Pengantar Teologi Sistematika Pada Mahasiswa STT Providensia Yang Memiliki Tingkat Motivasi Belajar Berbeda”, *Disertasi*, Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2014.

⁵⁶Nurul Muhson, *Penerapan Blended learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Sejarah Bani Umayyah Kelas VIII SMPN 3 Pontianak*, Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 6, No. 1, Juni 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Kurratul .*Kemandirian Belajar Mahasiswa melalui Blended learning tipe Flipped Classroom pada Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Literasi Digital Vol 1 No. 1 Maret 2021.
- Aliaras, Aminudin Wahih, dk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Alwi, Hasan .*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Annis Mufida, Maisaroh. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dengan Rotating Trio Exchange Terhadap Hasil Belajar IPA*, e-jurnal.com/2015 PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015.
- Anwar, Chairul .*Pembelajaran Mendalam Untuk Membentuk Karakter Siswa Sebagai Pembelajar*, UIN Raden Intan Lampung: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, 2017.
- . *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan (Sebuah Tinjauan Filosofis)* Yogyakarta : SUKA-Pers Cet.3, 2022.
- . *Multikulturalisme, Globalisasi, Dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, Jogyakarta : DIPA-Pers, 2019.
- . *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Jogyakarta : IRCiSoD,2017.
- Ardy, Wiyani Novan, Burnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media,2012.
- Arikunto, Suharsimi . "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*", Jakarta: RinekaCipta, 1993.
- B. Uno, Hamzah dan Nurdin Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012.

- Barkah, Ari .*Pengembangan Program Bimbingan Belajar Berdasarkan Motivasi Belajar Peserta Didik SMP*,Cimalaka,2012.
- D. Dwiyojo, Wasis .*Pembelajaran Berbasis Blended Learning* .Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Efendi, “Pembelajaran PAI Berrbasis *Blended learning* Dalam Membentuk Multiple Intellegence Siswa Study Multi Situs di MTsN 1 Tulungagung dan MTsN 3 Tulungagung”, *Tesis*, Institute Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019.
- Hadi, Sutrisno “*Statistik II*”, Yogyakarta : UGM Press, 1986.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* .Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-8.2011.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2010.
- Hidayat, Muh Yusuf dan Ayu Andira, *Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Media Schoology Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIA MAN Pangkep*, Jurnal Pendidikan Fisika.
- J. Moleong, Loexy .*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : RemajaRosdakarya, 2000.
- Jauhar, Mohammad .*Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Kadek Cahya Dewi, Putu Indah Ciptayani, Herman Dwi Surjono, Priyanto, *Blended learning Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Tinggi Vokasi*, Bali: Swasta Nulus, 2019.
- Majid, Abdul .*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Meria, Azizah .*Persepsi Pendidik Madrasah Ibtidaiyah Sumatera Barat Tentang Kompetensi yang Dimilikinya*., JMIE: Journal Of Madrasah Ibtidaiyah Education, IAIN Raden Intan Lampung, 2017.

- Muhson, Nurul .*Penerapan Blended learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Sejarah Bani Umaiyah Kelas VIII SMPN 3 Pontianak*, Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 6, No. 1, Juni 2019.
- Mustafa Al-Maragi, Ahmad. *Tafsir Al-Maragi terjemahan Bahrun Abu Bakar*, Semarang : Toha Putra, 2016.
- Nasution, Nurliana dan Nizwardi Jalinus, Syahril, *Buku Model Blended learning*, Riau: Unilak Press, 2019.
- Noor Fatirul, Achmad dan Djoko Adi Walujo, *Desain Blended learning (Desain Pembelajaran Online Hasil Penelitian)*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Remiswal, *Format Pengemangan Strategi PAIKEM Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.
- Riyadi, Bambang .“*Pengaruh Tipe Strategi Pembelajaran Blended learning Synchronous Versus Asynchronous Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Pengantar Teologi Sistematika Pada Mahasiswa STT Providensia Yang Memiliki Tingkat Motivasi Belajar Berbeda*”, Disertasi, Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2014.
- Rohmawati, Afifatu .“*Efektivitas Pembelajaran: dalam Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Jakarta: dan Penerbit Universitas Negeri Jakarta, No. 9/Edisi 1, April 2015.
- Sanjaya, Wina .*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Ed, V . Jakarta, Kencana, 2015.
- Siti Fijiawati, Fuja “*Pemanfaatan Model Blended Learning Berbasis Online Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada mata kuliah kurikulum dan pembelajaran program studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia.*”*Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 7, No. 3, Juli 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung : Alfabeta,2015.

— — — —, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sujana, Nana. dkk., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2004.

Surachmad, Winarno .*Metode penelitian*, Bandung : Tarsito, 1990.

Susanto, Ahmad .*Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Syarif, Izuddin .“Pengaruh Penerapan Model *Blended learning* Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMKN 1 Paringin”, *Tesis*, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Sumber Lain :

Dokumen SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu.

